INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 1780-1790
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Internalisasi Nilai Ahlussunah Waljama'ah Dalam Menangkal Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kabupaten Jayapura Provinsi Papua

Muslimin[1] ✉, Marwan Sileuw[2], Hendra Yulia Rahman[3]
Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
Email : musliminmuh08@gmail.com[1] ✉

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme melalui pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama'. Fokus penelitian ini mengkaji konsep penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah, proses penanaman nilai, dan hasil penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan mengungkapkan fakta di lapangan secara nyata dan alamiah. Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sebagai instrument kunci penelitian. peneliti melakukan penelitian untuk mengumpulkan data melalui beberapa metode diantaranya, observasi, wawancara, dokumentasi serta kajian kepustakaan. Konsep penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal pemahaman radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar Komba melalui konsep kitab Mafahim Yajibu Antusshahah, Dalail Khoirot, Aqidatul Awam dan kegiatan Pagar Nusa. Proses penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal pemahaman radikalisme, melalui proses pembelajaran formal dan Informal. Pembelajaran dan penanaman dari kitab Mafahim Yajibu Antushahah, Aqidatul Awam, dan Materi Ahlussunah Waljama'ah serta kegiatan Pagar Nusa, penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah juga didukung oleh keteladanan dari Kiai/Ustadz. Pengaruh lingkungan yang mendukung dalam proses penanaman nilai Ahlussunah Waljama'ah, baik dari teman sebaya, pengurus pondok serta keteladanan dari para ustadz-ustadzah dilinkungan pondok pesantren. Hasil penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah di pesantren terlihat siginifikan, dimana dapat dilihat dari 3 sisi yaitu dari sisi pengetahuan (kognitif) dan sisi sikap (afektif) yaitu menjalankan amaliyah Ahlusunah Waljama'ah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Serta sisi psikomotorik (keterampilan) dalam menangkal radikalisme.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Ahlussunah Waljama'ah, Radikalisme*

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

Abstract

This research discusses the implementation of the values of Islam Ahlussunah Waljama'ah in countering radicalism through Nahdlatul Ulama-based Islamic boarding schools. The focus of this study examines the concept of instilling the values of Islam Ahlussunah Waljama'ah, the process of instilling these values, and the results of instilling the values of Islam Ahlussunah Waljama'ah in countering radicalism at Nurul Anwar Komba Islamic boarding school in Jayapura Regency. This research uses a descriptive qualitative approach to depict and reveal real and natural facts in the field. The research instrument is the researcher himself/herself, as the key instrument in the study. The researcher conducted the study to collect data through several methods, including observation, interviews, documentation, and literature review. The concept of instilling the values of Islam Ahlussunah Waljama'ah in countering radical understanding at Nurul Anwar Komba Islamic boarding school is through the use of the books "Mafahim Yajibu Antusshahah," "Dalail Khoirot," "Aqidatul Awam," and the activities of "Pagar Nusa." The process of instilling the values of Islam Ahlussunah Waljama'ah in countering radical understanding is achieved through both formal and informal learning. The teachings and instillation of the values from the books "Mafahim Yajibu Antushahah," "Aqidatul Awam," "Ahlussunah Waljama'ah" material, as well as the activities of "Pagar Nusa," are supported by the exemplary behavior of the Kiai/Ustadz. The supportive environment for instilling the values of Ahlussunah Waljama'ah includes peers, boarding school administrators, and the exemplary behavior of the Ustadz and Ustadzah within the boarding school environment. The results of instilling the values of Islam Ahlussunah Waljama'ah in the boarding school are significant, as evidenced from three aspects: knowledge (cognitive), attitudes (affective), and skills (psychomotor) in countering radicalism in their daily lives.

Keywords: Internalization of Values, Ahlussunah Waljama'ah, Radicalism

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama' adalah organisasi yang bermahzab ahlusunnah wal jama'ah Annahdliyah yang meliputi bidang aqidah syari'ah, dan akhlak. Bangunan keagamaan merupakan susunan dari aqidah Asy'ariah dan Maturidiyah, dalam bidang aqidah, syari'ah dan akhlak. (Suhaimi Syukur) Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam memiliki ciri sikap tawazun berarti tengah-tengah, tidak fanatik, maksudnya seimbang dalam menggunakan dalil naqli dan aqli, kemudian seimbang dalam mengamalkan faham jabariah dan qadariyah serta moderat dalam menghadapi perubahan duniawiyah. (Siradj, 2008) Selain itu, dalam organisasi Nahdlatul Ulama' juga menjalankan nilai tasamuh wal I'tidal dimana nilai-nilai ini selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia dengan sembohyangnya yakni Bhineka tunggal Ika. Hal ini semata-mata manifestasi dari kondisi nyata bangsa Indonesia yang multikultural terlebih khsusus di wilayah Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

Beberapa kasus terakhir menunjukkan bahwa agama seringkali digunakan sebagai pemicu konflik dan menyimpang dalam mengajarkan agama Islam. Jika agama tidak digunakan dengan benar, hal ini dapat menyebabkan kerusuhan dan kerusakan di muka bumi. Media televisi, koran, dan radio sering melaporkan bahwa beberapa pondok pesantren terlibat dalam ajaran radikal yang tidak sesuai dengan ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak mengakui salah

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

satu dari empat mazhab (Hambali, Maliki, Syafi'i, dan Hanafi) yang seharusnya menjadi acuan dalam mengambil dan menentukan hukum dalam berbagai aspek kehidupan sosial. (Priyasmoro, 2023)

Seperti contoh kasus yang pernah terjadi di Papua, dimana faham ini menjadi ancaman serius bagi masa depan bangsa Indonesia terlebih khusus di wilayah Timur Indonesia yakni Kabupaten Jayapura, Papua yang notabenya masyarakatnya sangat majemuk, baik dari segi suku, budaya, agama, dan adat istiadatnya, karena kemajemukannya sangat memungkinkan faham radikal ini dapat mengadu domba sehingga terjadinya perpecahan. Bahkan seringkali ditemukan dalam penyebaran kelompok ini menggunakan pemaksaan dan kekerasan. (Naim, 2015) Sebagaimana kasus yang terjadi antara beberapa santri dari ormas Islam (faham radikal) dan pemuda Kristen di Papua, kejadian itu terjadi di wilayah Koya Barat. Hal itu bisa saja terjadi kapan saja dan dimana saja karena Gerakan faham ini terselubung dan terstruktur serta sistematis telah menyebar dimana-mana (Al-Makassary, 2017).

Menyikapi maraknya faham radikalisme, organisasi Islam Ahlussunah Waljama'ah, terutama Nahdlatul Ulama', secara aktif dan kreatif menangkal radikalisme. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan di pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai moderat dan toleran. Pondok pesantren ini berperan penting dalam membentuk mental dan pribadi masyarakat serta menjadi tempat bagi para santri yang ingin menimba pelajaran dan pendidikan Islam dengan tulus mengabdikan diri kepada Allah SWT (Ismail, 2020).

Salah satu dari ribuan pondok tersebut ialah Pondok Pesantren Nurul Anwar Komba, yang berhaluan Ahlussunah Waljama'ah ala Nahdlatul Ulama, memberikan dampak signifikan dalam mendukung, mengajarkan, dan menyebarkan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 di wilayah Timur Indonesia, khususnya Kabupaten Jayapura. Pondok pesantren ini juga mendukung program-program pemerintah untuk menjaga dan merawat kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Ismail, 2020) Pondok Pesantren Nurul Anwar Komba memiliki peran penting dalam memberikan Pendidikan kepada masyarakat sekitar, terutama yang berbasis agama Islam, dengan menyampaikan ajaran Islam Ahlussunah Waljama'ah Annahdliyah yang mengedepankan rahmat, toleransi, moderat, dan seimbang. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren ini juga berperan sebagai lembaga penyiar agama yang melawan penyimpangan dan radikalisme. Melalui dakwah toleransi, pesantren Nurul Anwar berusaha menciptakan keseimbangan dakwah yang humanistik dan mencegah perpecahan dan kehancuran antara umat Islam dan umat beragama lainnya. Dengan upaya ini, diharapkan dapat berperan penting dalam membatasi dan mencegah penyebaran radikalisme Islam di wilayah Papua, khususnya di Kegubernuran Jayapura.

Disebutkan dalam penelitiannya (Naim, 2015) beberapa pilar aswaja yaitu tawasut,

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

tawazun, dan tasamuh. Aswaja menjadi way of life, sehingga dalam penyusunan materi dan penjelasan guru harus menjelaskan secara rinci dan memberikan implementasi pada bidang akidah, syari'ah, akhlak, kemasyarakatan sosial, politik, budaya. Serta kurikulum yang digunakan didesain dengan tujuan memberikan pemaham kepada siswa tentang aswaja. Memahami sudut pandang teoritis tersebut Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme melalui pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama'. Fokus penelitian ini mengkaji konsep penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah, proses penanaman nilai, dan hasil penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura.

KAJIAN TEORI

Konsep Internalisasi Nilai Ahlusunnah Waljamaah

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, ajaran atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu ajaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (Nasional, 2008) Internalisasi adalah proses menanamkan sesuatu, atau bisa dikatakan menghargai, memperdalam, memperoleh kedalaman, yang dilakukan melalui pelatihan, pendampingan dan lain sebagainya (Nasional, 2008).

Sedangkan pandangan orang lain seperti Kartono Kartini dan Dali Guno menyampaikan pengertian bahwa nilai adalah suatu yang dianggap penting dan baik. semacam keyakinan bahwa seseorang harus atau tidak seharusnya. Ngalim Purwanto juga berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi lingkungan, adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianut seseorang (Zaqiah & Rusdiana, 2014).

Penanaman nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme ini juga memiliki tahapan-tahapan yang dilalui sehingga harapannya menjadi karakter atau sikap yang diinginkan. Didefinisikan oleh Thomas Lickona dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam oleh Siti Suwaibatul dan Rizqi Arifianti berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jamaah Annahdliyah melalui Pendidikan Agama Islam" terdiri dari tiga tahapan yaitu mengetahui (knowing), melakukan (doing) dan menjadi (being) (Aslamiyah & Arifianti, 2022).

Ahlussunnah Wal Jamaah

Ahlussunah Waljama'ah yang biasa sering didengar ditelinga kita Aswaja adalah sebuah kalimat yang tersusun dalam Bahasa Arab yakni ahl (penganut, atau pengikut), sunnah (perilaku), wa (dan), dan jama'ah (perkumpulan). Maka dalam hal ini bahwa Ahlussunah Waljama'ah adalah faham yang mengikuti salah satu Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Masyur al-Maturidi, dalam aqidah dan salah satu dari empat imam, yaitu Imam Abu Hanifah, Iman Maliki, Imam Syafi'I, dan Imam Hambali. Dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

al-Ghazali. (Aslamiyah & Arifianti, 2022) Setiap faham atau aliran memiliki ciri khas tersendiri, sebagaimana Ahlussunah Waljama'ahdalam perspektif Nahdlatul Ulama' memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri faham Ahlussunah Waljama'ahdiantaranya Tawasut/I'tidal, Tasamuh, Tawazun, dan Amar ma'ruf nahi mungkar.

Namun pada dekade terakhir ini faham Ahlussunah Waljama'ah banyak diklaim oleh aliran lain sehingga manhaj Nahdlatul Ulama harus memberikan perbedaan terhadap masyarakat agar tidak terjerumus dalam faham yang salah. Sebagaimana Hizbut Tahrir, FPI, Wahabi-Salafi dan lainnya, tidak lama ini mengaku bahwa ia adalah Ahlussunah Waljama'ah, akan tetapi pada tataran amaliyahnya berbeda. Mereka masih enggan melakukan amaliyah-amaliyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama' seperti yasinan, tahlilan, maulidan (memperingati hari lahir Rasulullah), ziarah kubur dan lain sebagainya.

Untuk membedakan aliran yang mengaku ASWAJA tetapi enggan melakukan amaliyah Nahdlatul Ulama, Ahlussunah Waljama'ah dalam perspektif Nahdlatul Ulama menambahkan kata "Annahdliyah" pada sebutan mereka. Hal ini bertujuan agar lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas. Penjelasan ini terdapat dalam buku berjudul "Risalah Ahlussunah Waljama'ah" yang menjelaskan bahwa Fikrah Nahdliyah adalah metode berfikir ke-Nu an yang ditujukan untuk menjaga konsistensi warna nahdliyin sesuai koridor yang telah ditetapkan dalam Musyawarah Nasional Nomor: 02/Munas/VII/2006 di Surabaya (Asy'ari, 2021).

Radikalisme

Radikalisme memiliki arti latin yaitu radix yang berarti akar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian radikalisme adalah radikalisme, radikal artinya fundamental (prinsip), sedangkan -isme artinya pemahaman. Memahami bahwa radikalisme adalah paham yang ingin melakukan perubahan mendasar, drastis dan dalam waktu yang relatif singkat. (Kebudayaan, 1997) Dengan demikian maka dapat ditarik pemahaman, bahwa istilah radikalisme merupakan Gerakan yang ingin membawa ide-ide politik ke dasar akarnya serta diiringi doktrin-doktrin tertentu untuk mendesak perubahan dalam sosial kemasyarakatan.

Fenomena radikalisme menunjukkan bahwa hal itu berkaitan erat dengan kegiatan terorisme. Sebaliknya hampir semua pelaku terorisme berasal dari kelompok radikal. Keterkaitan antara Islam dan terorisme sering diulang-ulang tidak hanya oleh para pemuka agama Islam, tetai juga oleh umat Islam pada umumnya. (Asfar, 2012) Karena menghubungkan terorisme dan Islam bertentangan dengan konsep Islam. Islam adalah agama rahmatan lil'alamin.

Kallen memaparkan ciri-ciri kelompok radikal di (Zada, 2002) ini, yaitu: Pertama, mereka ingin menerapkan Islam secara utuh (kaffah) syariat Islam sebagai dasar hukum negara, Islam sebagai sistem politik negara, sehingga mereka menolak demokratis sistem yang saat ini digunakan di Negera Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, praktik keagamaan mereka diarahkan

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

(mencerminkan) masa lalu Islam (salafi). Ketiga, mereka menolak keras negara Barat dan segala produk peradabannya. Keempat, memusuhi Gerakan liberal di Indonesia. (Zada, 2002) Sederhananya, Islam radikal dapat dipahami oleh kelompok masyarakat yang meyakini bahwa ideologi kelompoknya benar, dan untuk mengembangkan paham tersebut mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan.

Perkembangan reformasi Islam di Indoensia terkait dengan pengaruh Gerakan reformasi serupa di Timur Tengah. Pengaruh politik dan agama di Timur Tengah bukanlah hal baru dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan fenomena jumlah mahasiswa Indonesia di Timur Tengah yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Keberadaan mahasiswa tersebut memaksa mereka aktif mengamati bahkan berpartisipasi dalam berbagai dinamika yang terjadi di sana. Yang pada gilirannya mempengaruhi konsep, keyakinan, ideologi, pemikiran, pandangan, sikap dan tindakan mereka. Pada 1980-an, mahasiswa Mesir menganut ide-ide Islam yang lebih fundamentalis. Saat itu, minat membaca para santri diarahkan pada gagasan iktiar ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Qutb dab al-Maudud, serta karya-karya Ali Syari'at dan Imam Khomaimi pun tak luput dari bacaan. Alhasil, para alimni yang bersentuhan dengan pemikiran dan Gerakan ikhwanul Muslimin setelah kembali ke Idonesia memperkenalkan manhaj (cara berpikir) dakwah kepada mahasiswa Indonesia. Dan melalui forum-forum pengajian dan seminar-seminar tersebut, mereka gunakan untuk mengenalkan dan memantau manhaj tersebut (Rahmat et al., 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Anwar Komba Kabupaten Jayapura, Sentani, Provinsi Papua. Adapun metode penelitian meliputi : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat tahap untuk analisis data; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2019) Untuk uji keabsahan data yang dilakukan dengan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penanaman Nilai Islam Ahlussunnah Wal Jamaah

Penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah adalah sebuah cara untuk menumbuhkan pemahaman nilai agar mengerti dan memahami konsep nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah ala Nahdlatul Ulama', bukan hanya memahami akan tetapi dapat melaksanakan apa yang sudah

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

menjadi ciri khas nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana Ahlussunah Waljama'ah Islam ala Nahdlatul Ulama merupakan bentuk yang memadukan antara agama dan tradisi. Dimana dalam perkembangannya paham tersebut melebur, bahkan menampakkan wajah baru. Budaya animisme dapat masuk ke Islam tampa adanya peperangan. Ini menunjukan betapa toleran ideologi Ahlussunah Waljama'ah Annahdliyah ini sehingga mampu menjadikan pengikutnya tampa ada paksaan. Adapun konsep nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar ini ditanamkan melalui konsep yang sudah diajarkan dari turun temurun seperti kitab salaf dan kegiatan mendukung lainnya seperti berikut.

a. Kitab Aqidatul Awam

Konsep Kitab Nadzam Aqidatul Awam atau dikenal dengan kitabnya bagi orang awam atau pemula ini juga diajarkan melalui lembaga formal yang berada di pondok pesantren Nurul Anwar Komba. (Abdusshomad, 2020) Penanaman nilai Ahlussunah Waljama'ah melalui kitab Aqidatul Awan tercermin pada sikap santri Nurul Anwar seperti bergaul dengan siapapun dari latar belakang manapun baik yang beragam Islam atau yang beragama nonmuslim dan mereka tidak terpengaruh oleh pahmanya. Artinya penanaman melalui kitab tersebut berhasil dilakukan di pondok pesantren oleh santri putra dan putri Nurul Anwar untuk menjaga perdamaian dan kesatuan di wilayah Papua lebih khsusus di pondok pesantren Nurul Anwar itu sendiri. Selain menguatkan dalam ranah aqidah, setelah santri mempelajari dan mendalami kitab Aqidatul Awam timbul dalam diri mereka bahwa segala ciptaan yang ada di dunia ini adalah sebuah Anugrah dari Allah SWT, sehingga mereka meyakini sekalipun mereka dilahirkan dalam keadaan yang berebeda-beda. Mereka sadar bahwa mereka sama-sama ciptaan Allah SWT, sehingga muncul rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan (tasamuh), bersikap seimbang dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat (tawazun), bersikap tegak lurus (I'tidal) dalam hal ini bersikap adil dalam menajalankan kehidupan sehari-hari, jujur dan tidak melakukan kemungkaran.

b. Kitab Mawahim Yajibu Antusshahah

Mafahim Yajibu Antusshahah memliliki makna arti faham-faham yang diluruskan, artinya kitab ini membahas terkait pemahaman yang dirasa jika pemahaman ini terus tersebar maka akan berdampak kerusakan pada tatanan sosial masyarakat di Indonesia khususnya di wilayah Papua lebih khusus lagi pada lembaga pendidikan yang bernuansa ajaran Islam Nahdlatul Ulama' atau beryayasan Islam karena setiap anak/santri memiliki latar belakang yang berbeda dari orang tua yang memiliki histori yang beragam bahkan aqidahnyapun beragam. Sebagaimana hasil penelitian di pondok pesantren Nurul Anwar Komba dalam menangkal radikalisme, santriputra dan putri dilakukan pembiasaan bersikap Tawassut dan I'tidal dinama

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

sikap ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti saling menerima dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga mengurangi gesekan yang kemungkinan terjadi.

Selain itu para santri putra dan putri setelah mereka mengkaji dan mempelajari kitab Mafahim Yajibu Antushahah, maka timbul rasa saling menghormati antar sesama Islam ataupun sesama Ummat (tawazun), dimana sikap tawazun tercermin dalam kehidupan santri seperti menghargai perbedaan agama lain di lingkungan luar pondok pesantren, Ketika saling berpapasan mereka saling tegur sapa, dan kadang kala Ketika di pondok pesantren ada kegiatan atau acara hari besar Islam, para santri diajarkan untuk memberikan makanan di luar lingkungan pondok pesantren yang notabene beragama nonmuslim.

c. Kitab Dalailul Khoirot

Kitab Dalail Khoirot adalah kitab yang berisi tentang pujian dan sanjungan kepada Allah dan Rasulnya Muhammad SAW. (Al-Jazuli, Surabaya) Pembacaan Dalail Khoirot ini dipimpin oleh dosen Pascasarjana yang telah bekerja sama dengan pondok pesantren Nurul Anwar. Beliau mengungkapkan bahwa salah satu konsep penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme adalah melalui ikhtiar batin dan bacaan Dalail Khoirot ini, karena di dalamnya mengandung sanjungan dan pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, bukan hanya itu, akan tetapi jika kita selalu membacanya dan istiqomah akan mendapatkan harapan yang diinginkan, lebih khusus harapan atau wafat dalam kondisi memegang keyakinan Ahlussunah Waljama'ah Anahdliyah.

d. Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa

Kegiatan pencak silat Pagar Nusa juga menjadi salah satu konsep penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar Komba dimana Pagar Nusa sebagai organ dibawah Naugan Nahdlatul Ulama bertugas menggali, mengembangkan dan melestarikan pencak silat warisan wali songo khususnya dan budaya pencak silat Indonesia pada umumnya. Jika merujuk pada arti kata Pagar Nusa memiliki makna Pagarnya NU dan Bangsa Indonesia, artinya Pagar Nusa sebagai bentengnya para ulama NU dan benteng dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman dan rongrongan radikalisme yang mengancam keutuhan NKRI. (Hidayatullah, 2021) Sehingga jika nilai ke Pagar Nusa an dan ke NU an ini telah tertanam pada diri santri maka akan timbul rasa cinta tanah air Hubbul Wathan Minal Iman.

2. Proses Penanaman Nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal pemahaman radikalisme

Proses penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal pemahaman radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar Komba Kabupaten Jayapura Provinsi Papua telah

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

berangsur lama. Pondok pesantren Nurul Anwar adalah afiliansi dari Nahdlatul Ulama' sehingga amaliyah-amaliyahnyapun akan bersandar pada Ahlussunah Waljama'ah yang berhaluan Nahdlatul Ulama. Adapun proses penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam memangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar sebagai berikut:

a. Pembelajaran atau ngaji

Proses pembelajaran atau ngaji merupakan aspek yang sangat komplek dan memiliki komponen-komponen yang harus dipenuhi sebagai berikut; pengajar, sumber belajar, peserta didik, media pembelajaran, dan pengambil kebijakan mulai dari pengawas pondok pesantren hingga kepala sekolah, tokoh masyarakat, sarana dan prsarana yang memadai. Pembelajaran ini berlangsung di pondok pesantren dan di sekolah dimana metode pengajarannya dengan metode salaf (sorogan dan bendongan) dan klasikal, dimana metode ini sudah menjadi ciri khas pesantren dan tidak sedikit pondok pesantren melahirkan tokoh-tokoh pemikir Islam yang bisa bermanfaat di kalangan masyarakat, sedangkan dalam pengamalannya para santri lebih banyak mengadopsi keteladanan. Dimana seorang guru sebagai model dan contoh bagi para santri untuk meniru dan mengikuti amaliyah-amaliyah Ahlussunah Waljama'ah ala Nahdlatul Ulama'.

b. Lingkungan Belajar

Menerapkan nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam lingkungan belajar memperkaya dan menguatkan serta meyakini kebenarannya sehingga mampu melawan radikalisme. Proses penanaman pembelajaran Ahlussunah Waljama'ah melalui ikhtiar bathin yang dilakukan di pondok pesantren dan sekolah melalui pemberian kajian dan pembacaan kitab-kitab yang bernuansa Ahlussunah Waljama'ah seperti pembacaan kitab Dalail Khoirot, kitab Aqidatul Awam, Yasin wal tahlil, sholawatan dan materi Ahlussunah Waljama'ah yang disampaikan di pesantren ataupun di sekolah. Pengenalan dan penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah untuk melawan paham radikalisme pada santri di pondok pesantren Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1) Memberikan informasi berupa pengetahuan terkait nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah melalui pembelajaran dari kitab-kitab salaf.
2) Santri berusaha menerima dan menyikapi nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah tersebut dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
3) Nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah yang baik dijadikan pedoman atau dasar untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4) Para santri juga dibekali dengan paham keagamaan yang diyakini kebenarannya.
5) Nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah tersebut sudah menjadi bagian dari santri, yang menjadi karakter sehingga santri secara terus menerus dan percaya diri mengamalkan nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam kehidupan nyata.

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

3. Hasil Penanaman Nilai Islam Ahlussunah Waljjama'ah untuk Melawan Paham Radikalisme

Hasil penanaman nilai Islam Ahlussunah Walajama'ah di pondok pesantren Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura untuk melawan radikalisme berdampak penting pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif (memahami nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah) dan aspek afektif yang dapat dilihat sebagai refleksi yang diadopsi, serta aspek psikomotorik dimana santri memiliki keterampilan dalam menangkal pemahaman radikalisme. Dalam perspektif pemahaman ini terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang pemahaman dan nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah ala Nahdlatul Ulama' semakin meningkat dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata yang terjadi saat ini. Sebaliknya, pada sisi afektif ajaran nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah memberikan kesan bahwa mereka lebih yakin dan percaya diri dalam mengimplementasikan praktik Ahlussunah Walajama'ah dan mampu menjadikan Islam ala Nahdlatul Ulama' sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dan pada praktiknya pada sisi psikomotorik para santri memiliki keterampilan bilamana ada yang datang untuk memasukan faham yang radikal namun mereka dapat menangkal karena telah memiliki keterampilan yang mempuni.

Disisi lain, penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar Komba, setiap santri melakukan kegiatan atau budaya di lingkungan pondok pesantren tanpa ada paksaan melainkan mereka telah sadar dan paham bahwa dirinya harus menjalankan nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah seperti saling menghargai sesama teman yang berbeda latar belakang, tabaruk kepada para kiai dan ustadz, menjanlankan pilar Ahlussunah Waljama'ah seperti ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah dan ukhuwah basyariyah.

Selain itu, Keterkaitan antara pengajaran dan lingkungan yang saling mendukung dalam penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah. Pembelajaran berlangsung terhubung pada tiga instrumen yaitu lingkungan, perilaku dan faktor bawaanya. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini santri akan terpengaruh oleh lingkungan dimana ia tinggal. Begitupun santri-santriwati Nurul Anwar Komba, lingkungan yang mendukung untuk penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah, yang tercermin dalam bentuk amaliyah para santri di kehidupan sehari-harinya selama di pondok pesantren ataupun di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian oleh peneliti terkait internalisasi nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Anwar Komba, dapat disimpulkan Penelitian internalisasi nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah di pondok

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman

pesantren Nurul Anwar Komba menunjukkan bahwa konsep penanaman nilai melalui kitab-kitab Salaf dan kegiatan seperti pencak silat Pagar Nusa memberikan pengajaran nilai tersebut untuk menangkal radikalisme. Proses formal dan informal di madrasah dan pondok pesantren dengan peran guru/kiai membentuk santri yang memiliki pemahaman, pengamalan, dan keterampilan dalam nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah untuk menangkal pemahaman radikalisme yang berdampak signifikan. Secara keseluruhan, penanaman nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah di pondok pesantren Nurul Anwar Komba memiliki pengaruh yang signifikan dalam menangkal radikalisme. Dengan proses pembelajaran formal dan informal yang efektif, santri menjadi mampu memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka menjadi lebih terhindar dari paham radikal yang berpotensi merusak keberagaman dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, K. H. M. (2020). *AQIDAH AHLUSUNNAH WALJAMAAH: terjemahan & SyarhAqidah al-Awam*. KHALISTA SURABAYA.

Al-Makassary, R. (2017). *Insiden Tolikara & Ja'far Umar Thalib: kontroversi mushalla yang" dibakar" dan drama jihad di tanah Papua*. Kementerian Agama, Provinsi Papua.

Aslamiyah, S. S., & Arifianti, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 41–50.

Asy'ari, H. H. (2021). *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Almuqsith Pustaka.

Hidayatullah, M. R. (2021). Pelatihan Penanganan Cedera Olahraga Melalui Sport Massage Dan Metode RICE. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 1–5.

Ismail, H. F. (2020). *NU, Moderatisme, dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, dan Kebangsaan*. IRCiSoD.

Kebudayaan, D. P. D. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II. *Balai Pustaka, Jakarta*.

Naim, N. (2015). Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *23*(1), 69–88.

Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rahmat, M. I., Mahdi, S., & Bhawono, S. (2005). Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia. *(No Title)*.

Siradj, S. A. (2008). *Ahlussunnah wal jamaah: sebuah kritik historis*. Pustaka Cendekiamuda.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, *67*.

Zada, K. (2002). *Islam Radikal: Pergualtan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju.

Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.

Copyright @ Muslimin, Marwan Sileuw, Hendra Yulia Rahman